

Evaluasi Kebijakan Vaksinasi Rabies dalam Upaya Pencegahan Penularan oleh Hewan Penular Rabies melalui Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu, Jawa Timur

Sukarnia Arsyad^{1*}, Dewi Citra Larasati², Noora Fithriana³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

email korespondensi: sukarniaarsyad30@gmail.com

Abstract

Rabies is one of the deadly zoonotic diseases and has a significant impact on public health. This disease is caused by a virus that attacks the nervous system and can be transmitted through bites, scratches, or direct contact with the saliva of rabies-transmitting animals (HPR) such as dogs, cats, and monkeys. Rabies in Indonesia is also a very old disease and most of Indonesia is endemic to rabies. Although reports of rabies cases are almost non-existent in Batu City compared to other areas, the potential for transmission remains high due to the high mobility of HPR, both owned by residents and wild animals. The Batu City Government in an effort to prevent rabies-transmitting animals has implemented a vaccination policy through the Animal Health Center. However, the success of this rabies vaccination policy still faces various challenges. One of the main obstacles is the low level of public awareness of the importance of vaccinating their pets. This study aims to evaluate the rabies vaccination policy as an effort to prevent rabies-transmitting animals at the Batu City Animal Health Center. Observation and documentation are used as data sources with a qualitative approach and the Swot technique as an analysis tool. The results of this study obtained a total IFAS matrix score of 2.88 which indicates that the rabies vaccination policy is in a strong internal position and a total EFAS matrix score of 2.69 which indicates that Puskesmas responds to existing opportunities by avoiding external threats. And the position of the rabies vaccination policy quadrant is in quadrant I.

Keywords: Animal Health Center; Policy Evaluation; Rabies Vaccination; Rabies Transmitting Animals;

Abstrak

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang mematikan dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf dan dapat ditularkan melalui gigitan, cakaran, atau kontak langsung dengan air liur hewan penular rabies (HPR) seperti anjing, kucing, dan kera. Rabies di Indonesia juga merupakan penyakit yang sudah sangat lama dan sebagian besar wilayah Indonesia adalah endemik rabies. Meskipun laporan kasus rabies hampir tidak ditemukan di Kota Batu dibandingkan dengan wilayah lain, potensi penularan tetap tinggi karena tingginya mobilitas HPR, baik yang dimiliki oleh penduduk maupun hewan liar. Pemerintah Kota Batu dalam upaya pencegahan hewan penular rabies melakukan kebijakan vaksinasi melalui lembaga Pusat Kesehatan Hewan. Namun, keberhasilan kebijakan vaksinasi rabies ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi hewan peliharaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan vaksinasi rabies sebagai upaya pencegahan hewan penular rabies di Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai sumber data dengan pendekatan kualitatif dan teknik Swot sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini memperoleh total skor matriks IFAS 2,88 yang menunjukkan bahwa kebijakan vaksinasi rabies berada di posisi internal yang kuat dan total skor matriks EFAS 2,69 yang menunjukkan bahwa Puskesmas merespon peluang yang ada dengan cara menghindari ancaman eksternal. Serta posisi kuadran kebijakan vaksinasi rabies berada pada kuadran I.

Kata kunci: Evaluasi Kebijakan; Hewan Penular Rabies; Pusat Kesehatan Hewan; Vaksinasi Rabies;

PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang mematikan dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf dan dapat ditularkan melalui gigitan, cakaran, atau kontak langsung dengan air liur hewan penular rabies (HPR) seperti anjing, kucing, dan kera (Akoso, 2007). *World Health Organization* (2020) menyuguhkan sebuah data jumlah kematian sebanyak 59.000 orang

(sebagian besar anak-anak) per tahun akibat rabies yang diperantarai oleh gigitan anjing di lebih dari 150 negara, terutamanya di negara-negara berkembang. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat 8 negara endemik rabies, salah satunya adalah Indonesia. Dengan populasi sekitar 1,5 miliar jiwa, jumlah kematian akibat rabies di Asia Tenggara sekitar 26.000 orang per tahun dan angka ini menjadi 45% dari beban global. Bersumber dari WHO (2020) hingga saat ini hanya ada 8 provinsi di Indonesia yang dinyatakan bebas rabies, yaitu Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat dan Papua. Kasus gigitan HPR di Indonesia telah mencapai sekitar 80.860 kasus dengan 105 kematian per tahun (Kementerian Pertanian, 2021).

Rabies di Indonesia juga merupakan penyakit yang sudah sangat lama dan sebagian besar wilayah Indonesia adalah endemik rabies (Maharani et al, 2023). Sebagai penyakit yang berakibat fatal, baik pada manusia maupun hewan. Rabies hingga saat ini masih merupakan persoalan kesehatan global yang belum tuntas hampir di seluruh belahan dunia. Bahkan, situasi ini memerlukan pendekatan khusus yang disebut *One Health* di mana kolaborasi antara kesehatan manusia dan hewan dipererat dan semakin menyatu. Rabies ditularkan dari hewan ke hewan dan dari hewan ke manusia melalui jalur gigitan. Kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) masih banyak terjadi, baik kasus yang dilaporkan maupun tidak (Kementerian Pertanian, 2019)

Meskipun laporan kasus rabies hampir tidak ditemukan di Kota Batu dibandingkan dengan wilayah lain, potensi penularan tetap tinggi karena tingginya mobilitas HPR, baik yang dimiliki oleh penduduk maupun hewan liar. Pemerintah Kota Batu dalam upaya pencegahan hewan penular rabies melakukan kebijakan vaksinasi melalui lembaga Pusat Kesehatan Hewan. Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Kota Batu berperan penting dalam implementasi kebijakan ini melalui penyediaan vaksin rabies, pelayanan kesehatan hewan, dan edukasi masyarakat. Kebijakan vaksinasi rabies menjadi strategi utama untuk mencegah penyebaran rabies, yang sejalan dengan target nasional untuk bebas rabies (radarmalang.com, 2024).

Namun, keberhasilan kebijakan vaksinasi rabies ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi hewan peliharaan mereka. Beberapa masyarakat kurang memahami bahaya rabies dan tidak menyadari bahwa vaksinasi HPR adalah langkah preventif yang sangat efektif. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan dukungan regulasi pemerintah memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan ini (radarmalang.com, 2024).

Evaluasi pada dasarnya adalah pemeriksaan terhadap pelaksanaan program yang dilaksanakan yang akan digunakan untuk memprediksi, menghitung dan memantau pelaksanaan program di masa yang akan datang agar jauh lebih baik (Fortino et al, 2022). Dengan demikian, evaluasi lebih melihat ke depan daripada kesalahan masa lalu, dan diarahkan untuk meningkatkan peluang keberhasilan program. Menurut Yusuf dalam (Dewi, 2022) evaluasi adalah upaya untuk mengukur dan mengevaluasi secara objektif pencapaian hasil yang direncanakan. Hasil evaluasi dimaksudkan sebagai umpan balik terhadap perencanaan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Dengan demikian evaluasi kebijakan ditunjukkan untuk melihat sebab-sebab kegagalan suatu kebijakan atau untuk mengetahui apakah kebijakan telah dijalankan meraih dampak yang diinginkan. Dalam bahasa yang lebih singkat evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai "manfaat" suatu kebijakan (Mamoto et al, 2021).

Evaluasi terhadap kebijakan vaksinasi rabies di Puskeswan Kota Batu menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana program ini telah berhasil dalam mencapai tujuannya.

Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, tetapi juga untuk menemukan solusi atas hambatan yang ada, serta merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan cakupan vaksinasi dan kesadaran masyarakat.

Penelitian ini penting karena vaksinasi rabies merupakan langkah tepat dalam mencegah penularan hewan penular rabies. Selain itu dapat menjadi rujukan pengambilan kebijakan terkait pengembangan program vaksinasi rabies di Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu. Penelitian ini juga berpotensi mengungkap strategi-strategi penting dalam evaluasi dan pengambilan keputusan tentang kebijakan vaksinasi rabies, serta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, dimana instrument kuncinya adalah penulis sendiri, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif (analisis berdasarkan data yang ditemukan, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori atau hipotesis), dan hasil penelitiannya yang lebih menekankan makna ketimbang generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu Jl. Mojopahit Selatan, Kelurahan Mojorejo, Kecamatan Junrejo pada tanggal 22 september sampai 22 desember 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer berupa observasi yang diperoleh selama proses penelitian dan data sekunder berupa dokumentasi yang diperoleh dari pihak eksternal atau pihak ketiga. Informan dalam penelitian ini ialah pembimbing lapangan yang diberikan oleh Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri, karena hanya penulis yang berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan dan perangkat penunjang lapangan untuk mengumpulkan data seperti alat tulis, kamera atau sejenisnya dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan dokumentasi pada bagian yang tidak bisa ditangkap langsung oleh penulis (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Swot dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan teknik Swot artinya melakukan analisis yang intens terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal dengan berbagai metode kualitatif (Suriono, 2021). Faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dalam penelitian ini yaitu sumber daya manusia terlatih, fasilitas dan faktor internal berupa kelemahan (*weaknesses*) yaitu ketersediaan dan distribusi vaksin. Sedangkan faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) yaitu regulasi, perkembangan teknologi dan faktor eksternal berupa ancaman (*threats*) yaitu kurangnya kesadaran masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Vaksinasi Rabies

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang mematikan dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf dan dapat ditularkan melalui gigitan, cakaran, atau kontak langsung dengan air liur hewan penular rabies (HPR) seperti anjing, kucing, dan kera (Akoso, 2007). Kota Batu, sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur, telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah penyebaran rabies melalui program vaksinasi rabies yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan

Hewan (Puskesmas) Kota Batu.

Kebijakan vaksinasi rabies sebagai upaya pencegahan hewan penular rabies yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Hewan di bawah naungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu di laksanakan dalam periode 1 kali setahun, dimana program tersebut sudah berjalan sejak tahun 2021. Program tersebut di laksanakan guna mencegah kasus penularan rabies dari hewan penular rabies, meskipun kasus meninggal akibat gigitan hewan penular rabies belum di temukan dalam data terbaru. Tetapi program tersebut dapat dikatakan langkah yang tepat dan penting, sebab Kota Batu merupakan Kota pariwisata dimana potensial interaksi antara hewan peliharaan dan manusia sangat besar.

Puskesmas Kota Batu bertanggung jawab dalam pelaksanaan program vaksinasi rabies, termasuk vaksinasi massal dan edukasi masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada hewan peliharaan seperti anjing dan kucing, tetapi juga mencakup hewan liar yang berpotensi menjadi penular rabies.

Edukasi Hewan Penular Rabies

Edukasi merupakan bagian integral dari program ini. Puskesmas Kota Batu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya vaksinasi rabies dan cara mencegah penularan penyakit ini. Penyuluhan dilakukan secara konvensional dan melalui berbagai media, termasuk sosialisasi, poster, dan media sosial. Fokus utama edukasi adalah meningkatkan kesadaran pemilik hewan tentang pentingnya vaksinasi secara rutin dan memastikan hewan peliharaan mereka tidak berkeliaran bebas (Agustin et al, 2025). Selain itu, masyarakat juga diajarkan cara menangani hewan yang menunjukkan gejala rabies, seperti perilaku agresif, hipersalivasi, dan ketakutan terhadap air (hidrofobia).



Gambar 1. Proses Sosialisasi dan Edukasi Hewan Penular Rabies

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan gambar 1. di atas dapat dilihat bahwa puskesmas sebagai fasilitator dalam menjalankan program pemerintah, dimana melakukan sosialisasi rutin pertahun dalam momentum hari rabies sedunia dengan program vaksinasi rabies sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kegiatan Vaksinasi Massal

Salah satu komponen utama program ini adalah vaksinasi massal terhadap hewan penular rabies (HPR). Kegiatan ini dilakukan secara rutin, terutama menjelang Hari Rabies Sedunia yang diperingati setiap tanggal 28 September. Puskesmas Kota Batu bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan untuk menyelenggarakan vaksinasi massal. Pada kegiatan vaksinasi massal, pemilik hewan dapat membawa anjing, kucing, atau kera peliharaannya untuk

mendapatkan vaksinasi gratis. Proses vaksinasi dilakukan oleh tenaga kesehatan hewan yang terlatih, dengan memastikan bahwa hewan dalam kondisi sehat sebelum menerima vaksin. Selain itu, hewan yang telah di vaksinasi akan diberikan tanda berupa kalung atau sertifikat sebagai bukti bahwa mereka telah menerima vaksin rabies.



Gambar 2. Proses Pendaftaran Vaksinasi Rabies
Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan gambar 2. di atas dapat dilihat bahwa Puskesmas sebagai fasilitator dalam menjalankan program pemerintah dengan mengambil langkah strategis untuk mendukung pengendalian rabies melalui pendataan yang terorganisir dan akurat.



Gambar 3. Proses Vaksinasi Rabies
Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan gambar 3. di atas dapat dilihat bahwa Puskesmas sebagai fasilitator dalam menjalankan program pemerintah dengan melakukan proses vaksinasi rabies mencerminkan implementasi kebijakan kesehatan hewan yang terarah, sebagai upaya untuk mencegah penyebaran rabies secara efektif.

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa implementasi program vaksinasi rabies dilakukan dengan proses sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta penyuntikan vaksinasi rabies ke hewan penular rabies yakni kucing dan anjing. Dari jumlah ketersediaan vaksin yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Batu dalam hal ini Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu sebagai lembaga eksekutor ialah 100 vaksin (Radarmalang.com, 2024). Tetapi dalam penerapannya hanya 62 vaksin yang terpakai. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemaksimalan penerapan vaksin rabies pada hewan anjing dan kucing untuk masyarakat Kota Batu mengalami beberapa faktor kendala sehingga ketersediaan vaksin tidak dapat dipakai secara maksimal. Sehubungan dengan itu berdasarkan observasi penulis selama periode magang ditemukan bahwa prosedur pendaftaran vaksinasi rabies dilakukan dengan cara konvensional dan melalui media whatsapp, sebab kebanyakan masyarakat yang berpartisipasi ialah lansia yang tidak begitu paham teknologi

(Wuriyanti & Febriana, 2022). Sehingga tidak ada sistem layanan berbasis teknologi yang di terapkan. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap jumlah partisipasi masyarakat pada program vaksinasi rabies.

Analisis SWOT Program Vaksinasi Rabies

Berdasarkan metode penelitian di atas, analisis Swot yang penulis lakukan sebagai berikut.

a. Faktor internal (*Strengths dan Weaknesses*)

Berdasarkan metode yang digunakan, analisis SWOT program vaksinasi rabies di Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu menunjukkan sejumlah kekuatan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Dari sisi kekuatan, Puskesmas Kota Batu memiliki sumber daya manusia yang terlatih, yaitu lima orang dokter hewan berpengalaman yang mampu melaksanakan vaksinasi rabies secara profesional. Keberadaan tenaga terampil ini tidak hanya menjamin keamanan dan keberhasilan program vaksinasi, tetapi juga berperan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi dan upaya pencegahan rabies. Selain itu, fasilitas yang dimiliki Puskesmas cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan program secara efisien.

Fasilitas tersebut mencakup ruang vaksinasi yang steril, peralatan medis pendukung seperti alat suntik dan tempat penyimpanan vaksin, serta fasilitas administrasi yang memungkinkan pendataan dan pelaporan hasil vaksinasi berjalan lancar sehingga mempermudah evaluasi program. Namun, di sisi lain, terdapat kelemahan yang cukup signifikan, yaitu ketersediaan dan distribusi vaksin yang belum merata. Beberapa wilayah, khususnya daerah yang sulit dijangkau, sering kali mengalami keterbatasan pasokan vaksin. Kendala logistik seperti kurangnya kendaraan operasional dan tantangan geografis turut memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, cakupan vaksinasi di wilayah tertentu lebih rendah dibandingkan daerah lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko penularan rabies.

b. Faktor Eksternal (*Opportunities dan Threats*)

1) Peluang (*Opportunities*)

Dari sisi peluang, program vaksinasi rabies di Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu memperoleh dukungan regulasi yang kuat dari pemerintah. Kehadiran regulasi ini memberikan kerangka hukum yang jelas sekaligus mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk inovasi, pengembangan, dan kolaborasi. Dengan adanya kebijakan yang berpihak, Puskesmas Kota Batu dapat memanfaatkan insentif, perlindungan hukum, serta panduan strategis untuk memperluas jangkauan dan dampak program vaksinasi rabies. Dukungan ini hadir melalui peraturan terkait kesehatan hewan dan pencegahan penyakit zoonosis, termasuk pedoman vaksinasi dan pengelolaan hewan penular rabies (HPR). Kerangka hukum yang jelas tidak hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga mendorong koordinasi antara pusat kesehatan hewan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Lebih jauh lagi, dukungan regulasi dapat membuka ruang bagi kolaborasi dengan lembaga donor maupun organisasi non-pemerintah dalam memperkuat upaya pencegahan rabies.

Selain dukungan regulasi, peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah perkembangan teknologi informasi. Teknologi ini dapat digunakan dalam sistem pendataan hewan yang telah divaksinasi, pelacakan kasus rabies, hingga komunikasi dengan masyarakat secara lebih cepat dan luas. Pemanfaatan media sosial, aplikasi mobile, dan sistem manajemen data berbasis cloud memungkinkan penyebaran informasi serta edukasi mengenai pentingnya vaksinasi rabies

dengan cara yang lebih efektif. Dengan dukungan teknologi, Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu berkesempatan meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mempercepat respon terhadap potensi kasus HPR yang muncul.

2) Ancaman (*Threats*)

Kurangnya kesadaran masyarakat: salah satu tantangan terbesar dalam kebijakan vaksinasi rabies di Puskesmas adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah penyebaran rabies melalui vaksinasi HPR. Beberapa masyarakat masih menganggap vaksinasi tidak penting atau enggan melibatkan diri dalam program ini. Kurangnya edukasi tentang bahaya rabies dan manfaat vaksinasi dapat mengurangi tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini menghambat cakupan vaksinasi yang optimal, sehingga risiko penularan rabies tetap tinggi.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kebijakan Vaksinasi Rabies

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>Kekuatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sumber daya manusia yang terlatih Fasilitas yang memadai 	<p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Dukungan regulasi Pemanfaatan teknologi dalam sistem administrasi dan pelayanan
<p>Kelemahan:</p> <p>Ketersediaan dan distribusi vaksin yang kurang maksimal</p>	<p>Ancaman:</p> <p>Kesadaran masyarakat yang rendah</p>

Sumber: Hasil Observasi 2024

2. Matriks SWOT Kebijakan Vaksinasi Rabies

Matriks Swot merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis lingkungan internal dan lingkungan eksternal organisasi atau instansi, dengan menghubungkan antara tujuan dan sasaran. Analisis Swot menurut Rangkuti (2006) adalah instrumen perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi.

Dari matriks Swot dapat menghasilkan empat sel alternatif strategis yang dapat diidentifikasi perkiraan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Sehingga dapat diambil kesimpulan oleh pemimpin instansi untuk bagaimana dalam menjalankan keputusan terhadap program vaksinasi rabies.

a. Strategi *Strenght-Opportunities* (SO)

Strategi ini dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan instansi guna menangkap peluang yang dimiliki. Puskesmas Kota Batu dapat membuat regulasi berupa surat edaran dan peraturan Wali Kota terkait penanggulangan HPR dan program vaksinasi secara khusus, serta membuat sistem administrasi dan pelayanan berbasis teknologi sehingga sumber daya manusia terlatih bisa bertambah dan fasilitas pelayanan yang ada bisa lebih di maksimalkan.

b. Strategi *Strenght-Threats* (ST)

Strategi ini diterapkan dimana kekuatan yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengatasi ancaman yang mungkin dapat dihadapi. Puskesmas Kota Batu dapat membuat program pelatihan dan edukasi terkait rabies secara masif dan melakukan kegiatan survei lapangan secara rutin ke masyarakat sehingga kesadaran masyarakat yang tergolong rendah

tentang pentingnya penanggulangan hewan penular rabies dapat meningkat.

c. Strategi *Weaknesses-Opportunities* (WO)

Strategi ini diterapkan pada saat adanya peluang yang dimiliki instansi guna mengatasi ancaman program atau kebijakan. Puskesmas Kota Batu dapat melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan pihak eksternal dalam pemasokan dan distribusi vaksin. Sehingga ketersediaan dan distribusi vaksin dapat di tingkatkan baik secara pemasokan dan penyuntikan vaksin.

d. Strategi *Weaknesses-Threats* (WT)

Strategi menggunakan cara dengan meminimalkan kelemahan, serta menghindari ancaman yang ada sehingga harus mampu meningkatkan kualitas program. Puskesmas Kota Batu harus segera melakukan kegiatan edukasi dan sosialisasi yang masif, segera melakukan pengajuan penambahan jumlah vaksin dan segera melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal agar distribusi vaksin bisa lebih maksimal.

Adapun matriks SWOT pada program vaksinasi rabies yang dilakukan oleh Puskesmas Kota Batu dapat di lihat pada penjelasan berikut:

1) Matrix Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

Matrix internal strategy factor analysis (IFAS) adalah formulasi strategi yang meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area fungsional bisnis, dan juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan untuk mengembangkan Matriks IFAS, jadi kemunculan pendekatan ilmiah tidak harus dimasukkan lebih daripada angka yang sebenarnya (David, 2009). Berikut adalah *matrix internal strategy factor analysis* (IFAS) pada program vaksinasi rabies di Puskesmas Kota Batu.

Tabel 4. *Matrix Internal Strategy Factor Analysis* (IFAS)

Faktor Internal (Kekuatan & Kelemahan)				
	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	1. Sumber daya manusia	0,38	5,00	1,88
	2. Fasilitas	0,38	4,00	1,50
	Total	0,75		3,38
Kelemahan	1. Ketersediaan dan distribusi vaksin	0,25	2,00	0,50
	Total	0,25		0,50

Sumber: Hasil Olah Data 2024

Terlepas dari berapa banyak faktor yang dimasukkan ke dalam Matriks IFAS, skor bobot total berkisar antara 1,0 sebagai titik rendah dan 4,0 sebagai titik tertinggi, dengan skor rata-rata 2,5. Skor bobot total di bawah 2,5 mencirikan organisasi yang lemah secara internal, sedangkan skor yang secara signifikan berada di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat. Jumlah faktor memiliki pengaruh terhadap kisaran total rata-rata tertimbang karena bobot selalu berjumlah 1,0. Sehingga berdasarkan tabel 4. di atas dapat disimpulkan bahwa posisi internal tinggi dengan skor total 2,88.

2) Matrix External Strategy Factor Analysis (EFAS)

Matrix external strategy factor analysis (EFAS) berguna untuk memungkinkan para penyusun strategi merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial budaya, demografi, lingkungan politik, pemerintahan, hukum, teknologi dan persaingan (David, 2009:143). Berikut

adalah *matrix external strategy factor analysis* (EFAS) pada program vaksinasi rabies di Puskesmas Kota Batu.

Tabel 5. Matrix External Strategy Factor Analysis (EFAS)

Faktor Internal (Kekuatan & Kelemahan)				
Faktor Strategis		Bobot	Rating	Skor
Peluang	1. Regulasi	0,39	3,00	1,17
	2. Teknologi	0,44	4,00	1,78
Total		0,83		2,94
Ancaman	1. Kesadaran Masyarakat	0,17	1,50	0,25
	Total	0,17		0,25

Sumber: Hasil Olah Data 2024

Tanpa memperdulikan jumlah peluang dan ancaman kunci yang dimasukkan dalam matriks EFAS, total nilai tertimbang untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan nilai terendah 1,0. Total nilai tertimbang rata-rata adalah 2,5. Total nilai tertimbang 4,0 menunjukkan bahwa respon perusahaan sangat baik terhadap peluang dan ancaman yang dihadapi, sedangkan nilai di bawah 2,5 menunjukkan perusahaan tidak memanfaatkan peluang atau tidak menghindari ancaman eksternal. Sehingga berdasarkan tabel 5. di atas dapat di simpulkan bahwa Puskesmas cukup baik dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman dengan skor total 2,69.

3) Kuadran Swot

Setelah mengetahui matriks IFAS dan EFAS serta mengetahui hasil susunan faktor-faktor internal dan eksternal, selanjutnya dapat diketahui posisi kebijakan vaksinasi rabies pada kuadran Swot yaitu dengan cara:

$$x = \text{Total Skor Kekuatan (S)} - \text{Total Skor Kelemahan (W)}$$

$$y = \text{Total Skor Peluang (O)} - \text{Total Skor Ancaman (T)}$$

Dimana :

$$x = 3,38 - 0,50$$

$$x = 2,88$$

$$y = 2,94 - 0,25$$

$$y = 2,69$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan analisis Swot, dapat dilihat pada matriks IFAS bahwa faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 2,88. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan vaksinasi rabies berada diposisi internal yang kuat, dimana Puskesmas memiliki kekuatan internal yang dibuktikan dengan sumber daya manusia terlatih (5 dokter hewan) dan fasilitas yang memadai. Sedangkan di dalam matriks EFAS menunjukan bahwa faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 2,69. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas merespon peluang yang ada dengan cara menghindari ancaman eksternal. Serta posisi kuadran kebijakan vaksinasi rabies berada pada kuadran I.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A., Oktorra, E. J., & Sopiah, P. (2025). Tinjauan Patogenesis Infeksi Rabies Akibat Gigitan Anjing pada Manusia: Dari Transmisi Hingga Kematian. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 929-942.

Akoso, B. T. (2007). *Pencegahan & Pengendalian Rabies: Penyakit Menular Pada Hewan dan*

Manusia. Yogyakarta: Kanisius.

- Dewi, D. S. K. (2022). *Buku Ajar Kebijakan Publik : Proses, Implementasi dan Evaluasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fortino, I., Pradhanawati, A., & Prihatini, A. E. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Analisis SWOT pada Industri Konveksi Tas CV. Gerhata. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 151-160.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Strategi Nasional Pengendalian dan Pemberantasan Rabies*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Maharani, S. A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Efektivitas Vaksin Antirabies pada Manusia dan Cara Pemberantasan Kasus Rabies yang ada di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 473-479.
- Mamoto, G. G., Ronny G., and Daud M. L. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Hewan Beresiko Rabies Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Di Dinas Pertanian Kab. Minahasa Tenggara). *Jurnal Governance*, 1 (2),1-11.
- Radarmalang.com. (20 Desember 2024). *Waspada Rabies, Pemkot Batu Suntik Vaksin 100 Hewan Peliharaan*. Di akses pada 28 Desember 2024, dari <https://radarmalang.jawapos.com/kota-batu/811079881/waspada-rabies-pemkot-batu-suntik-vaksin-100-hewan-peliharaan>
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi Kesa. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1 (20), 94-103
- World Health Organization. (15 Juli 2020). *Rabies Fact Sheet*. diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2017). *FAQs: Frequently Asked Question On Rabies*. India: Mahatma Gandhi Marg
- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika penggunaan new media (Whatsapp) di kalangan lansia sebagai media bertukar pesan di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 161-175.